

---

## ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA PADA PT TOKIO MARINE INSURANCE

**Hendra Angga Wijaya**

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

email: ahawjy@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja dengan menggunakan rasio likuiditas, *solvency*, profitabilitas, *premium stability ratio*, dan *technical ratio*, selain itu digunakan juga pengukuran tingkat kesehatan keuangan perusahaan dengan menggunakan metode *risk based capital* dan *Z-Score* pada perusahaan PT Tokio Marine Insurance. Bentuk penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan ditinjau dari sisi likuiditas, *solvency*, dan profitabilitas menunjukkan perusahaan likuid, *profitable* namun kurang mampu menanggung risiko. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis menyarankan pada penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel lain seperti *premium receivable to surplus ratio* pengukuran lain untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

**KATA KUNCI:** Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan

### PENDAHULUAN

Industri asuransi berkembang dengan pesat dimana sebagian pengusaha dan masyarakat memiliki kecenderungan umum untuk menghindari atau mengalihkan risiko keuangannya. Industri asuransi ini mengambil alih atau menanggung sebagian risiko yang terjadi. Usaha asuransi juga memiliki karakteristik khusus yang membuat transaksi asuransi dan akuntansi menjadi khas. Premi diterima dan atau diketahui, sementara klaim atau manfaat belum terjadi dan diliputi ketidakpastian kejadiannya. Perusahaan asuransi harus memenuhi kriteria sebagai perusahaan asuransi yang sehat agar dapat menarik nasabah. Untuk memenuhi kriteria tersebut, perusahaan harus dapat mengatur dan mengoptimalkan kinerja keuangan dengan tepat sehingga perusahaan dapat berjalan dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis laporan keuangan dan harus mengacu pada aturan yang berlaku.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses penguraian laporan keuangan ke dalam komponen laporan keuangan dan penelaahan masing-masing komponen laporan keuangan serta hubungan antar komponen, dengan menggunakan teknik analisis

---

yang ada agar diperoleh pengertian yang tepat dan gambaran yang komprehensif tentang laporan keuangan tersebut, agar analisis laporan keuangan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Analisis terhadap laporan keuangan menggunakan metode dan teknik analisis untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan masing-masing pos bila diperbandingkan. Penilaian kinerja keuangan yang sering digunakan adalah menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan bertujuan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan pada pos-pos di laporan keuangan. Analisis keuangan untuk perusahaan asuransi dikenal dengan *early warning system* yang dibuat oleh *national association of insurance commissioners* (NAIC), yaitu lembaga pengawas badan usaha asuransi di Amerika Serikat. Di Indonesia metode *early warning system* sudah cukup dikenal dan digunakan oleh perusahaan asuransi dalam mengukur kinerja perusahaan. Analisis rasio keuangan yang digunakan di Indonesia diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia (PSAK). Hasil dari perbandingan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui tingkat rasio likuiditas, *solvency*, dan profitabilitas, *premium stability ratio*, dan *technical ratio* yang dapat menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, selain itu digunakan juga *metode risk based capital* dan *Z-Score* untuk mengetahui kesehatan keuangan yang ada pada perusahaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Objek analisis yaitu pada PT Tokio Marine Insurance.

## **KAJIAN TEORITIS**

Pasal 246 Kitab perundang-undangan Hukum Perniagaan atau *Wetboek van Koophandel* mendefinisikan asuransi (2002: 3): “Asuransi atau pertanggungan adalah suatu perjanjian, dengan mana seorang mengikatkan diri kepada seorang tertanggung, dengan menerima suatu premi untuk memberikan penggantian kepadanya karena suatu kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin dideritanya karena peristiwa tertentu”.

Menurut Mehr dan Cammark (2017: 97): “Asuransi sebagai suatu alat untuk mengurangi risiko keuangan, dengan cara pengumpulan unit-unit *exposure* dalam jumlah yang memadai, untuk membuat agar kerugian individu dapat diperkirakan. Kemudian kerugian yang dapat diramalkan itu dipikul merata oleh mereka yang tergabung”.

---

Menurut Arthur dan Richard (2017: 97): “Mendefinisikan asuransi berdasarkan dua sudut pandang, yaitu:

1. Asuransi adalah suatu pengaman terhadap kerugian finansial yang dilakukan oleh seorang penanggung.
2. Asuransi adalah suatu persetujuan dengan mana dua atau lebih orang atau badan mengumpulkan dana untuk menanggulangi kerugian finansial.

Untuk memperoleh gambaran tentang kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan dengan melakukan analisis rasio keuangan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Analisis rasio keuangan, akan memberikan gambaran mengenai perkembangan kinerja perusahaan dari tahun ke tahun.

Dalam prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia (2017: 5): “Bahwa laporan keuangan ialah neraca dan perhitungan rugi laba serta segala keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya antara lain laporan sumber dan penggunaan dana-dana. Untuk perusahaan besar banyak yang banyak pemegang sahamnya, maka disamping laporan keuangan (*finansial*) termaksud di atas sebaliknya ditambah keterangan-keterangan tentang:

1. Kondisi dan faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi;
2. Usaha-usaha yang lalu, sekarang maupun yang akan datang;
3. Luasnya produksi;
4. Penelitian dan pengembangan;
5. Marketing dan advertising;
6. Rencana-rencana dalam belajar modal dan pembelajaran dimasa yang akan datang;
7. Kebijakan mengenai dividen dan sebagainya.

Menurut Kasmir (2014: 7): “Laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serempangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini diperlukan agar laporan keuangan yang disajikan mudah dibaca dan dimengerti”.

Menurut Jumingan (2011: 4): “Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dengan secara tepat dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan”.

Analisis laporan keuangan sangat bermanfaat bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang sangat penting untuk

---

melihat kondisi keuangan perusahaan pada waktu yang telah berlalu, saat ini, dan untuk prospek dimasa yang akan datang.

Untuk dapat menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan, diperlukan suatu pengukuran. Analisis rasio keuangan merupakan suatu pengukuran yang digunakan dalam analisis laporan keuangan. Rasio keuangan mengukur perbandingan dan memperlihatkan hubungan antar item-item pada laporan keuangan untuk melihat keadaan keuangan perusahaan.

Menurut Van Horne dalam Kasmir (2014: 104): “Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan kelihatan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan”.

Menurut Agnes (2005: 6): “Analisis rasio keuangan meliputi dua jenis perbandingan. Pertama, dapat membandingkan rasio yang sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang untuk perusahaan yang sama (perbandingan internal). Jika rasio keuangan disajikan dalam bentuk suatu daftar untuk periode beberapa tahun, analisis dapat mempelajari komposisi perubahan-perubahan dan menetapkan apakah telah terdapat suatu perbaikan atau bahkan sebaliknya didalam kondisi keuangan”.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.28 (1990):

1. Rasio Likuiditas
  - a. Rasio likuiditas aset mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan harta yang dimiliki.
  - b. *Investment to Technical Reserve Ratio* digunakan untuk mengetahui seberapa besar kewajiban teknis yang dibentuk perusahaan asuransi tercermin pada investasi.
2. *Solvency Ratio*

*Solvency Margin Ratio* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menanggung risiko yang ditutup.
3. Rasio Profitabilitas
  - a. *Underwriting ratio* menunjukan tingkat hasil *underwriting* yang diperoleh dan digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari usaha kerugian dengan cara membandingkannya dengan pendapatan premi.
  - b. Rasio Beban Klaim menunjukkan klaim yang terjadi pada perusahaan.
  - c. Rasio Komisi digunakan untuk mengukur biaya komisi yang dikeluarkan dari bisnis yang dilakukan agar perusahaan memperoleh pendapatan. Rasio Pengembalian Investasi digunakan untuk mengukur seberapa besar hasil yang dicapai dari investasi yang dilakukan.

---

4. *Premium Stability Ratio*

- a. *Net premium growth* menunjukkan kenaikan atau penurunan pada volume premi neto memberikan indikasi kurangnya tingkat kestabilan operasi perusahaan.
- b. *Own retention ratio* menunjukkan tingkat retensi perusahaan yang nantinya dapat dipakai untuk membandingkan kemampuan perusahaan dengan dana yang sebenarnya.

5. *Technical ratio*

- a. *Technical reserve ratio* menunjukkan tingkat kecukupan besarnya kewajiban teknis yang diperlukan.

Menurut PSAK No.28, adapun teknik analisis rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Rasio Likuiditas

$$\text{Rasio Likuiditas Aset} = \frac{\text{Kewajiban}}{\text{Aktiva yang diperkenankan}}$$

$$\text{Investment to Technical Reserve Ratio} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Kewajiban Teknis}}$$

2. *Solvency Ratio*

$$\text{Solvency Margin Ratio} = \frac{\text{Dana Pemegang Saham}}{\text{Premi Netto}}$$

3. Rasio Profitabilitas

$$\text{Underwriting Ratio} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

$$\text{Rasio Beban Klaim} = \frac{\text{Klaim yang Terjadi}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

$$\text{Rasio Komisi} = \frac{\text{Komisi}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

4. *Premium Stability Ratio*

$$\text{Net Premium Growth} = \frac{\text{Kenaikkan atau Penurunan Premi Netto}}{\text{Premi Netto tahun lalu}}$$

$$\text{Own Retention Ratio} = \frac{\text{Premi Netto}}{\text{Premi Bruto}}$$

5. *Technical Ratio*

$$\text{Technical Reserve Ratio} = \frac{\text{Kewajiban Teknis}}{\text{Premi Netto}}$$

Analisis Kesehatan Keuangan perusahaan menggunakan metode:

1) *Risk Based Capital*

Menurut Keputusan Kementrian Keuangan Nomor 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi. Rumus *risk based capital* adalah:

$$\text{Risk Based Capital} = \frac{\text{Kekayaan yang diperkenankan} - \text{Kewajiban}}{\text{Batas Tingkat Solvabilitas Minimum}}$$

## 2) Z-Score

Rasio ini menginformasikan tingkat keamanan financial atau kesehatan pada suatu perusahaan. Terdapat beberapa model yang telah dikembangkan untuk mengukur *financial distress* sebagai usaha menghindari kebangkrutan. Menurut Hery (2017: 36):

“Salah satu model yang dimaksud adalah metode analisis diskriminan Altman. Analisis diskriminan Altman merupakan salah satu teknik statistik yang bisa digunakan untuk memprediksi adanya kebangkrutan didalam satu perusahaan. Model yang digunakan Model Altman Z-Score Modifikasi (1995) adalah:  $Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$ ”.

Kriteria penelitian terhadap kesehatan keuangan perusahaan metode Z-Score adalah:

**TABEL 1.3**  
**KRITERIA Z-SCORE PADA KESEHATAN PERUSAHAAN**

Nilai <i>Cut-Off</i>	Keterangan
$Z < 1,10$	Menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius, hal ini perlu ditindaklanjuti oleh manajemen perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan.
$1,10 < Z < 2,60$	Menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang rawan. Dalam kondisi ini manajemen harus hati-hati dalam mengelola aset-aset perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan ( <i>Grey Area</i> )
$Z > 2,60$	Menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak mempunyai permasalahan dalam keuangan ( <i>Non-Bankrupt Company</i> )

Sumber: Hery. *Kajian Riset Akuntansi*, 2017

---

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan objek penelitian pada laporan keuangan PT Tokio Marine Insurance dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

## PEMBAHASAN

Data mengenai rasio keuangan dan tingkat kesehatan keuangan perusahaan maka penulis menyajikan rekapitulasi hasil perhitungan analisis rasio keuangan dan tingkat kesehatan keuangan pada periode 2015 sampai dengan 2016 sebagai berikut:

**PT TOKIO MARINE INSURANCE**  
**ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN**  
**PERIODE 2012 S.D 2016**  
**(DALAM PERSEN)**

Rasio	Batas Normal	2012	2013	2014	2015	2016
1. Rasio Likuiditas Aset	Maksimal 120	30,70	47,23	16,28	29,53	31,27
2. <i>Investment to Technical Reserve Ratio</i>	-	212,69	84,09	120,96	28,26	31,01
3. <i>Solvency Margin Ratio</i>	Minimal 33,3	37,33	11,73	16,92	8,08	5,49
4. <i>Underwriting Ratio</i>	Minimal 40	84,93	95,69	91,42	12,25	42,08
5. Rasio Beban Klaim	Maksimal 100	41,80	50,51	83,51	54,91	76,82
6. Rasio Komisi	-	11,52	11,67	12,62	10,84	49,67
7. <i>Net Premium Growth</i>	Minimal 23	64,83	89,73	30,80	17,06	10,38
8. <i>Own Retention Ratio</i>	-	6,71	22,25	10,66	9,09	52,87
9.	-	59,72	48,33	89,60	33,46	78,36
10. <i>Technical Ratio</i>	-	59,72	48,33	89,60	33,46	78,36
11. <i>Risk Based Capital</i>	Maksimal 120	18,23	82,41	23,35	45,80	37,96
12. Metode Z-Score	-	2,5038	1,799	3,8401	3,3313	-6,6513

Sumber: Data olahan, 2018

---

Kinerja keuangan PT Tokio Marine Insurance dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 berdasarkan analisis rasio keuangan sudah baik dan stabil. Kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan sangat baik karena dari lima analisis rasio tersebut telah memenuhi standar yang ditetapkan dan hanya terdapat satu rasio yang masih di bawah batas maksimal yang ditetapkan. Rasio likuiditas sudah baik karena di bawah batas maksimal yaitu 120 persen. Selama periode 2012 sampai dengan 2016 hasil rasio likuiditas aset yang diperoleh berturut-turut sebesar 30,70 persen, 47,23 persen, 16,28 persen, 29,53 persen, dan 31,27 persen.

*Investment to technical reserve ratio* terus menurun yang berarti cadangan teknis yang terbentuk pada investasi semakin berkurang. Selama periode 2013 sampai dengan 2016, hanya pada tahun 2015 *investment to technical reserve ratio* memperoleh terendah yaitu 28,26 persen. Hasil *investment to technical reserve ratio* yang diperoleh tahun 2012, 2013, 2014, dan 2016 berturut-turut sebesar 212,69 persen, 84,09 persen, 120,96 persen, 28,26 persen, dan 31,01 persen.

*Solvency margin ratio* memiliki hasil yang kurang baik karena memperoleh hasil di bawah batas minimal sebesar 33,3 persen, kecuali pada tahun 2012 hasil *solvency margin ratio* menunjukkan nilai sebesar 37,33 persen. Selama periode 2012 sampai dengan 2016 hasil *solvency margin ratio* yang diperoleh berturut-turut sebesar 37,33 persen, 11,73 persen, 16,92 persen, 8,08 persen, dan 5,49 persen.

*Underwriting ratio* sudah sangat baik dengan memperoleh hasil di atas batas minimal yakni 40 persen. Selama periode 2012 sampai dengan 2016 hasil *underwriting ratio* yang diperoleh berturut-turut sebesar 84,93 persen, 95,69 persen, 91,42 persen, 12,25 persen, dan 42,08 persen.

Rasio beban klaim sudah baik karena di bawah batas maksimal yakni 100 persen dapat dilihat dari perolehan yang didapat. Selama periode 2012 sampai dengan 2016 hasil rasio beban klaim yang diperoleh berturut-turut sebesar 41,80 persen, 50,51 persen, 83,51 persen, 54,91 persen, dan 76,82 persen.

Untuk rasio komisi perusahaan hasilnya turun dan meningkat yang berarti komisi juga cukup tinggi. Selama periode 2012 sampai dengan 2016 hasil rasio komisi yang diperoleh berturut-turut sebesar 11,52 persen, 11,67 persen, 12,62 persen, 10,84 persen, dan 49,67 persen.



---

*Net premium growth* sudah cukup baik walaupun mengalami penurunan batas minimal yakni 23 persen pada tahun 2014 dan 2015. Selama periode 2012 sampai dengan 2016 hasil *net premium growth* yang diperoleh berturut-turut sebesar 64,38 persen, 89,37 persen, 30,80 persen, 17,06 persen, dan 10,38 persen.

*Own retention ratio* sudah cukup baik. Selama periode 2012 sampai dengan 2016 hasil *own retention ratio* yang diperoleh berturut-turut sebesar 6,71 persen, 22,25 persen, 10,66 persen, 9,09 persen, dan 52,87 persen.

*Technical ratio* sudah cukup baik. Selama periode 2012 sampai dengan 2016 hasil *technical ratio* yang diperoleh berturut-turut sebesar 59,72 persen, 48,33 persen, 89,60 persen, 33,46 persen, dan 78,36 persen.

Hasil perhitungan untuk *risk based capital* menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi yang baik. Selama periode 2012 sampai dengan 2016 hasil *risk based capital* yang diperoleh berturut-turut sebesar 18,23 persen, 82,41 persen, 23,35 persen, 45,80 persen, dan 37,96 persen.

Hasil *Z-Score* menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi yang aman pada tahun 2013, sedangkan pada periode yang lain menunjukkan perusahaan dalam kondisi yang kurang baik. Hasil *Z-Score* selama periode 2012 sampai dengan 2016 yang diperoleh berturut-turut sebesar 2,5038 persen, 1,799 persen, 3,8041 persen, 3,3313 persen, dan -6,6513 persen.

## **PENUTUP**

Berdasarkan penilaian kinerja keuangan perusahaan melalui analisis rasio keuangan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja keuangan PT Tokio Marine Insurance dalam keadaan sangat baik. Rasio likuiditas terdiri dari likuiditas aset dan *investment to technical reserve ratio* sudah sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam memenuhi kewajibannya. *Investment to technical reserve ratio* menunjukkan kewajiban teknis yang terbentuk pada investasi juga cukup besar, dan *solvency margin ratio* yang menggambarkan ukuran modal perusahaan terhadap semua risiko yang telah diambil selama periode lima tahun sudah baik. Hal ini berarti perusahaan memiliki kemampuan menutup risiko dengan sangat baik, sedangkan profitabilitas terdiri dari *underwriting ratio*, rasio beban klaim, dan rasio komisi. *Underwriting ratio* dan rasio beban klaim berada pada posisi yang baik, rasio komisi

---

masih memiliki kelemahan dimana hasilnya semakin tinggi, untuk *premium stability* dan *technical ratio* berada pada posisi yang baik. Tingkat kesehatan keuangan pada *risk based capital* berada pada posisi yang tidak baik, dan untuk *Z-Score* berada pada posisi yang kurang baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hasymi Ali. 2002. *Pengantar Asuransi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suyanto, Danang, dan Wika Harisa Putri. 2017. *Manajemen Risiko dan Asuransi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- V. Wiratna Sujarweni. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: PustakaBaruPress.
- Hermawan, Asep. 2014. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta, PT Grasindo.
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta, PT Bumi Aksara.
- M. Hanafi, Mamduh, dan Abdul Halim. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. PT RajaGrafindo.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 1990. "Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian".
- Sidik Priadana, H. Moh, dan Saludin Muis. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabet.
- Hery. 2017. *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.